

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Penggambaran kekerasan pada anak dalam film Kucumbu Tubuh Indahku mengisahkan mengenai fakta akan tindakan kekerasan pada anak secara fisik, psikis, maupun akibat itu sendiri atas perlakuan orang tua atau orang dewasa di lingkungan sekitar korban. Perlakuan kekerasan dalam film “Kucumbu Tubuh Indahku” digambarkan cukup *gamblang* pada tiap *scene*. Selain kekerasan psikis maupun fisik secara yang ditampilkan, terdapat adegan pembunuhan yang dilihat secara langsung oleh tokoh utama yakni Juno yang digambarkan seorang anak dibawah umur, secara tidak langsung akibat dari kejadian yang ditonton oleh Juno menimbulkan traumatis tersendiri yang dibawanya hingga dewasa. Trauma atau bahkan gangguan mental yang dialami Juno yang paling mendasar ialah bagaimana Ia berupaya menutup diri dari lingkungan sosialnya. Juno semacam lebih nyaman dengan menikmati waktu sendiri, seperti Ia lebih asik mengulik koreografi yang sudah Ia pelajari dari sanggar dibanding Ia bermain bersama teman-teman sebayanya. Sebenarnya bukan suatu pilihan bagi Juno untuk menikmati waktu sendirinya, namun karena keadaan sosial yang memaksanya menjadi anti sosial.

Film ini cukup menggambarkan secara jelas akan adanya tindakan kekerasan pada anak baik secara fisik, psikis, maupun mental atau dampak dari kekerasan tersebut, *genre* dari film ini sendiri digolongkan kedalam drama. Film ini mengkisahkan tentang penari Lengger yang menjadi *gemblak* (seorang anak laki-laki yang menjadi selir pelatih sanggar atau disebut Warok) dalam tradisi tari Reog, dalam alur film Kucumbu Tubuh Indaku juga terinspirasi atau terilhami oleh pengalaman hidup Rianto. Rianto merupakan seorang penari sekaligus

koreografer yang dahulunya merupakan mantan penari Lengger, Rianto-pun ikut serta dalam pemeranan tokoh di film tersebut.

Melalui penggambaran kekerasan pada anak dalam film Kucumbu Tubuh Indahku tindakan kekerasan itu sendiri dianggap bukanlah sebagai suatu permasalahan maupun penyimpangan di lingkungan sosial didalam latar film tersebut, bahkan hingga era saat inipun kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua kandung maupun orang tua di sekitar lingkungan anak dibawah umur masih kerap terjadi. Diperkuat oleh (Setiani, 2017), asumsi seorang anak di lingkungan sosial ialah seorang pribadi yang lemah secara fisik, maka disitulah celah untuk menuangkan emosi. Praktik kekerasan yang terjadi, terutama pada anak-anak, pada dasarnya adalah perbuatan yang melanggar kemerdekaan, yaitu melanggar hak asasi manusia. Sekalipun UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang berisikan; Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, perlakuan kekerasan, diskriminasi, hingga pelecehan masih tetap terjadi dan cukup umum ragam hal tersebut ditutupi oleh ragam unsur, namun dalam film tersebut tindak kekerasan pada anak terbilang normatif oleh masyarakat sekitar karena dianggap bagian dari budaya tari Reog itu sendiri. Penggambaran yang menarik dalam film tersebut ialah dimana pemeran utama, Juno, adalah dimana Juno mampu mengambil sudut pandang buruk dari orang lain di sekitarnya yang dianggap merupakan keburukan atau kelemahan dari diri Juno itu sendiri dirubah menjadi titik fokusnya dalam menata masa depan, mulai dari lemah gemulainya Juno yang dianggap melawan kodratnya sebagai laki-laki, memilah serta memahami perintah maupun larangan dari orang tua disekitar lingkungan sosialnya, hingga puncaknya Juno mampu mencintai dirinya atau tubuhnya dengan segala hal yang dianggap merupakan kekurangan, dari sudut pandang orang lain dalam melihat pribadi Juno.

V.2 Saran

IV.2.1 Saran Akademis

Selain penggunaan metode semiotika milik Charles S. Peirce, penelitian ini menggunakan *reception analysis* yang dimana pada fokus penelitian akan terletak pada penerimaan khalayak dalam pemberian makna terhadap karakter, teks, maupun potongan-potongan adegan dalam film. Pemaknaan akan khalayak ialah penonton film Kucumbu Tubuh Indahku.

IV.2.2 Saran Praktis

Peneliti memiliki harapan kepada masyarakat dapat memahami makna maupun pesan yang berusaha peneliti sampaikan. Dalam penggambaran ragam potongan *scene* di atas, masyarakat diharap dapat memahami dan kembali peduli terhadap ragam tindakan kekerasan pada anak dibawah umur dalam segala konteks permasalahan yang menjerat. Harapan lain dari peneliti ialah masyarakat diharapkan dapat memutuskan tindak kekerasan pada anak dalam segala konteks, terlebih yang berlandung pada budaya maupun agama. Kedepannya, peneliti berharap dengan adanya film Kucumbu Tubuh Indahku menjadi *celah* baru kepada *sineas* film nusantara dalam mengangkat permasalahan tatanan sosial maupun film mengenai kekerasan pada anak dibawah umur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alex, S. (2015). *ANALISIS Teks Media* (D. Juandi (ed.)). PT.Remaja Rosdakarya.
- Calero, H. H. (2005). *The power of nonverbal communication : how you act is more important than what you say*. Silver Lake Publishing.
- Effendi.S. (2016). *BIMBINGAN APRESIASI DRAMA*. PT.Pustaka Mandiri.
- Gelles, R. F. (2017). *INTIMATE VIOLENCE AND ABUSE IN FAMILIES* (Fourth). Oxford University Press.
- Given, L. M. (2008). *THE SAGE ENCYCLOPEDIA OF QUALITATIVE RESEARCH METHODS*. In *The SAGE Encyclopedia of QUALITATIVE RESEARCH METHODS*. https://books.google.com/books?id=y_0nAQAAMAAJdanpgis=1
- Herdiyan, Maulana. Gumelar, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Akademia Permata.
- Istiana Hermawati, Ahmad Sofian, Endro Winarno, Tateki Yoga Tursilarini, D. R. (2017). *Kekerasan Seksual Anak terhadap Anak* (M. Said (ed.)). B2P3KS Press.
- Junaedi, F., Sukmono, F. G., Sugiana, D., Setiawan, A., Sari, D. K., Wibowo, N. A., Herwandito, S., Sjuchro, D. W., Yusanto, Y., Ramadhani, E., Nuraini, I., Kodrat, D., Samudro, A., Gemiharto, I., Gobang, J. K., Karimah, K. El, Wahyudin, U., Tarifu, L., Nurfikria, I., ... Hariyanti, P. (2019). *[BUKU] Komunikasi dalam Media Digital*. (2019).
- Kriyantono, R. (2006). *TEKNIK PRAKTIS RISET KOMUNIKASI* (Pertama). PT.Fajar Inerpratama Mandiri.
- Martono, N. (2012). Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu. In *Rajawali Press* (Vol. 01, Issue 01).
- MOLEONG J., L. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Edisi Revi). PT.Remaja Rosdakarya.
- Puspita, A. (2015). *Selamatkan Keluargamu dari Broken Home* (Damaya (ed.)). Ssaufa.

Sugijokanto, S. (2014). *CEGAH KEKERASAN pada ANAK*. PT.Elex Media Komputindo.

Sunarti, K. (2015). *POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN ANAK*.

Widjaja, A. W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Rineka Cipta.

Jurnal:

Ahsinin, A., & Dkk. (2013). *Buku Saku : Mencegah dan Menangani Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak di Lingkungan Pendidikan*. 118–120.

Andini, T. M. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>

Bailey, M. H. (1997). The emotionally abused and neglected child. *Accident and Emergency Nursing*, 5(3), 174. [https://doi.org/10.1016/s0965-2302\(97\)90019-9](https://doi.org/10.1016/s0965-2302(97)90019-9)

Daher, M. (2003). World report on violence and health. *Journal Medical Libanais*, 51(2), 59–63. <https://doi.org/10.1007/bf03405037>

Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81–93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>

Hasanah, U., & Raharjo, S. T. (2016). Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat. *Share : Social Work Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/share.v6i1.13150>

Holcomb, J., Latham, K., & Fernandez-Baca, D. (2015). Who Cares for the Kids? Caregiving and Parenting in Disney Films. *Journal of Family Issues*, 36(14), 1957–1981. <https://doi.org/10.1177/0192513X13511250>

Judiana Ratna Sari. (2011). *Komunikasi Orang Tua dan Pengaruhnya Pada Anak Komunikasi Orang Tua*. 26.

MOWECP, U. (2018). *PEDOMAN Perlindungan Hak Perempuan dan Anak dari Kekerasan Berbasis Gender dalam Bencana*. 1, 136.

Neherta, M. (2017). Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak. *Jurnal Kebidanan*, 1–63. <https://www.pdfdrive.com/intervensi-pencegahan-kekerasan-seksual-terhadap-anak-intervensi-pencegahan-kekerasan-e103738013.html>

- Neherta, M., & Nurdin, Y. (2017). *Optimalisasi peran ibu sebagai pencegahan primer kekerasan seksual terhadap anak*.
- Puspita, A. (2015). *Selamatkan Keluargamu dari Broken Home* (Damaya (ed.)). Ssaufa.
- Puspita, F. Y., & Yarno. (2017). Semiotika Film Di Balik 98. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 43–61.
- Putri, Annora Mentari, Santoso, A. (2012). Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak. *Diponegoro Journal of Nursing*, 1(1), 22–29.
- Setiani, R. E. (2017). Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini: Konsepsi Dan Implementasinya. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 39–56. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.12-04>
- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>
- Sunarti, K. (2015). *POLA ASUH ORANGTUA DAN KEMANDIRIAN ANAK*.
- Suraji, R. (2018). Membangun Teologi Tubuh Dari Bawah. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, 2, 127–135.
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>